

**BINAR (BERBAGI, INOVASI, NALAR, ASESMEN, DAN REFLEKSI)
MEMPERKOKOH PEMBELAJARAN BERMAKNA DAN PEMAHAMAN DIGITAL
PENDIDIK**

Hanik Nurlaila

Dinas Pendidikan Kota Depok, Jawa Barat

e-mail: haniknurlaila39@dinas.belajar.id

ABSTRAK

Dilatarbelakangi oleh tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di era digital, di mana banyak guru masih kesulitan beralih dari penyusunan RPP administratif menuju fasilitasi pembelajaran yang bermakna, sehingga terjadi kesenjangan antara kebijakan dan praktik di kelas. Praktik baik ini berfokus pada penerapan pendekatan BINAR (Berbagi, Inovasi, Nalar, Asesmen, dan Refleksi) sebagai solusi terstruktur untuk memperkokoh kompetensi pedagogik dan pemahaman digital pendidik. Langkah-langkah penting implementasinya meliputi serangkaian aksi terpadu: membangun budaya berbagi praktik baik melalui komunitas belajar; mendorong inovasi dengan pendampingan penggunaan teknologi dan AI; menguatkan nalar pedagogis lewat observasi sejawat; mengembangkan asesmen autentik; serta membudayakan refleksi berkelanjutan. Aksi ini disebarluaskan melalui pendampingan intensif, lokakarya, dan inisiasi Lomba Guru Inspiratif. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan BINAR berhasil meningkatkan kreativitas, literasi digital, dan budaya kolaborasi guru secara signifikan. Dampaknya, motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bermakna meningkat, yang tercermin dari beragamnya proyek kreatif yang dihasilkan. Kesimpulannya, BINAR merupakan model yang efektif dan aplikatif untuk mentransformasi profesionalisme guru dari tingkat dasar, membuktikan bahwa siklus berbagi, inovasi, dan refleksi adalah kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Kata Kunci: *Pengembangan Profesionalisme Guru, Literasi Digital, BINAR*

ABSTRACT

This initiative is motivated by the challenges of implementing the Independent Curriculum in the digital era, where many teachers still struggle to shift from administrative lesson plan development to facilitating meaningful learning, resulting in a gap between policy and classroom practice. This best practice focuses on the implementation of the BINAR (Sharing, Innovation, Reasoning, Assessment, and Reflection) approach as a structured solution to strengthen educators' pedagogical competence and digital literacy. Key implementation steps include a series of integrated actions: building a culture of sharing good practices through learning communities; encouraging innovation through mentoring in the use of technology and AI; strengthening pedagogical reasoning through peer observation; developing authentic assessments; and cultivating continuous reflection. These actions were disseminated through intensive mentoring, workshops, and the initiation of the Inspirational Teacher Competition. Key findings indicate that the BINAR approach significantly enhanced teachers' creativity, digital literacy, and collaborative culture. Consequently, student motivation and engagement in meaningful learning increased, as reflected in the diverse range of creative projects produced. In conclusion, BINAR is an effective and applicable model for transforming teacher professionalism from the basic level, demonstrating that a cycle of sharing, innovation, and reflection is key to realizing relevant and meaningful learning.

Keywords: *Teacher Professional Development, Digital Literacy, BINAR*

PENDAHULUAN

Peran guru dalam ekosistem pendidikan kontemporer telah bertransformasi secara fundamental, menuntut lebih dari sekadar penyampaian kurikulum secara rutin. Setiap tindakan berbagi pengetahuan, melahirkan inovasi, mengasah penalaran, melaksanakan asesmen, hingga melakukan refleksi diri merupakan manifestasi dari sebuah dedikasi mendalam untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna (Anggraeni, 2021; Khasanah et al., 2021; Salsabila & Muqowim, 2024). Guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan sebagai arsitek pengalaman belajar yang menyalaikan percikan rasa ingin tahu dan kecerdasan dalam diri setiap peserta didik. Di pundak mereka lahir tertumpu harapan untuk melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan berkarakter mulia (Dirman et al., 2025). Perjuangan tanpa henti ini didasari oleh keikhlasan untuk terus belajar dan beradaptasi, memastikan bahwa Cahaya pendidikan yang mereka pancarkan mampu menembus tantangan zaman dan menerangi jalan bagi para penerus bangsa. Upaya kolektif inilah yang menjadi napas panjang bagi kemajuan pendidikan nasional yang berkelanjutan.

Latar belakang masalah ini semakin mengemuka seiring dengan tuntutan era digital dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan pendidikan nasional kini menekankan pentingnya pembelajaran mendalam yang relevan dengan kehidupan nyata, menggugah nalar, dan menyentuh makna. Tujuannya adalah membentuk pelajar yang tidak hanya menguasai konten, tetapi juga memiliki kompetensi berpikir tingkat tinggi, kritis, dan reflektif (Salsabila et al., 2025). Idealnya, setiap guru mampu merancang proses belajar yang berpusat pada siswa, memfasilitasi penemuan pengetahuan, dan mendorong keterlibatan aktif. Berdasarkan pengalaman sebagai pengawas pembina di Kota Depok, visi untuk mewujudkan pendidikan bermutu bagi semua menjadi landasan utama. Pembelajaran mendalam yang memuliakan potensi siswa melalui olah hati, pikir, rasa, dan raga diyakini sebagai kunci untuk mencapai kebahagiaan belajar (*students' well-being*), yang merupakan hak setiap peserta didik di Indonesia (Hermawan & Tan, 2021; Mirfani, 2019).

Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal yang dicita-citakan dengan realitas di lapangan. Hasil pendampingan dan penelaahan rencana pembelajaran di berbagai sekolah menunjukkan bahwa banyak guru masih terjebak dalam praktik pengajaran konvensional. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seringkali disusun hanya sebagai pemenuhan kewajiban administratif, bukan sebagai panduan strategis untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis dan transformatif (Iqbal et al., 2021; Putri, 2021; Suryanti et al., 2022). Fokus utama masih cenderung pada penuntasan materi pelajaran secara kuantitatif, mengesampingkan pendalaman konsep dan penguatan proses berpikir siswa. Banyak perencanaan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam, dan asesmen yang dirancang belum mampu mengukur proses berpikir kritis maupun kreatif peserta didik secara komprehensif. Kesenjangan inilah yang menghambat tercapainya tujuan luhur dari Kurikulum Merdeka secara merata di tingkat akar rumput (Abkary & Purnawarman, 2020; Cristiana et al., 2023).

Untuk menjembatani jurang antara harapan dan kenyataan tersebut, diperlukan sebuah terobosan yang praktis dan aplikatif. Dari sinilah lahir pendekatan BINAR, sebuah kerangka kerja kolaboratif yang merupakan akronim dari Berbagi, Inovasi, Nalar, Asesmen, dan Refleksi. Gagasan ini muncul sebagai respons langsung terhadap permasalahan yang teridentifikasi di lapangan, yakni kurangnya kreativitas dalam penyusunan RPP dan tantangan dalam adaptasi teknologi, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan (AI). BINAR dirancang bukan sekadar sebagai metode, melainkan sebagai sebuah budaya profesional baru yang mengajak guru untuk keluar dari rutinitas. Tujuannya adalah menggabungkan praktik pembelajaran bermakna,

literasi digital, dan penguatan profesionalisme guru secara sinergis, sehingga mereka mampu merancang pengalaman belajar yang benar-benar kontekstual dan berdampak bagi siswa.

Nilai kebaruan (inovasi) yang ditawarkan oleh pendekatan BINAR terletak pada integrasi lima elemen fundamental yang membentuk siklus perbaikan berkelanjutan bagi pendidik. Pilar Berbagi menciptakan sebuah komunitas belajar profesional di mana guru dapat saling bertukar praktik baik dan solusi atas tantangan bersama. Pilar Inovasi mendorong guru untuk proaktif mencari dan mengadaptasi metode serta teknologi pembelajaran terkini. Selanjutnya, pilar Nalar berfungsi untuk memperkuat kemampuan berpikir logis dan kritis guru dalam merancang alur pembelajaran yang runut. Kemudian, pilar Asesmen mengarahkan fokus pada penggunaan teknik penilaian autentik yang dapat mengukur proses berpikir siswa, bukan sekadar hasil hafalan. Terakhir, pilar Refleksi menjadi jiwa dari keseluruhan siklus, membiasakan guru untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki praktik mengajarnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Implementasi BINAR tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dan pedagogis, tetapi juga menyentuh aspek motivasi dan penguatan karakter profesional guru. Pendekatan ini secara sadar dirancang untuk menumbuhkan kembali pola pikir pembelajar sepanjang hayat di kalangan pendidik. Transformasi pendidikan yang sejati diyakini bukan hanya soal penguasaan alat atau metode baru, melainkan perubahan mendasar pada cara pandang dan kebiasaan. Guru yang terbiasa berkolaborasi dalam forum berbagi dan melakukan refleksi secara teratur akan menjadi pribadi yang lebih adaptif, resilien, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, BINAR berupaya memanusiakan proses pengembangan profesional, memberdayakan guru dari dalam sehingga mereka mampu menciptakan ekosistem belajar yang positif, inklusif, dan memantik kebahagiaan belajar pada setiap peserta didiknya.

Secara keseluruhan, pendekatan BINAR memberikan kontribusi signifikan dengan menawarkan model pendampingan profesional yang konkret dan terstruktur untuk membumikan ide-ide besar Kurikulum Merdeka. Inovasi ini berfungsi sebagai jembatan efektif yang menghubungkan antara filosofi pendidikan mendalam yang diamanatkan oleh kebijakan dengan tindakan nyata yang dapat direplikasi di ruang-ruang kelas. Tantangan utama pendidikan saat ini bukanlah hanya pada akses atau perubahan kurikulum, melainkan pada bagaimana guru didampingi secara konsisten untuk dapat menjalankan perannya secara optimal. BINAR hadir sebagai salah satu solusi untuk memastikan bahwa setiap langkah guru dalam berbagi, berinovasi, bernalar, menilai, dan merefleksi benar-benar menjadi napas perjuangan untuk menyalakan terang pembelajaran yang bermakna bagi masa depan bangsa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan praktik baik ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui siklus tindakan yang terstruktur dalam kerangka BINAR (Berbagi, Inovasi, Nalar, Asesmen, dan Refleksi). Tahap awal, Berbagi, dimulai dengan identifikasi kebutuhan guru melalui analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan observasi awal di 15 sekolah binaan. Instrumen yang digunakan berupa lembar telaah RPP yang fokus pada kedalaman materi dan lembar observasi partisipatif. Hasil analisis menjadi dasar untuk menyelenggarakan serangkaian lokakarya dan webinar pengenalan konsep pembelajaran mendalam. Dalam sesi ini, penulis membagikan contoh praktik baik, modul digital, dan video tutorial melalui platform Google Classroom serta grup WhatsApp Komunitas Belajar. Prosedur ini memastikan semua guru memiliki pemahaman dasar yang sama dan akses terhadap sumber belajar yang fleksibel. Budaya berbagi secara aktif ditumbuhkan dengan mendorong guru

mendiskusikan tantangan dan solusi secara terbuka dalam forum daring, menciptakan fondasi kolaboratif yang kuat untuk tahap inovasi selanjutnya.

Tahap kedua, Inovasi dan Nalar, dilaksanakan melalui pendampingan intensif dan lokakarya praktik. Prosedurnya melibatkan pelatihan langsung penggunaan alat digital seperti Canva for Education untuk membuat media ajar visual, Quizizz untuk asesmen gamifikasi, dan pemanfaatan AI seperti ChatGPT untuk membantu penyusunan materi ajar. Guru didorong untuk menerapkan inovasi ini dalam pembelajaran berbasis proyek, kemudian mendokumentasikannya dalam portofolio digital. Untuk memperkuat Nalar, diterapkan metode *peer teaching* dan observasi bersama. Seorang guru mengajar di kelasnya, sementara rekan sejawat dan pengawas mengobservasi menggunakan lembar observasi yang fokus pada strategi membangun pemahaman konsep dan pertanyaan pemandik. Sesi ini dilanjutkan dengan diskusi reflektif terpandu untuk menganalisis kelebihan dan area perbaikan. Instrumen yang digunakan meliputi panduan proyek, rubrik portofolio digital, dan format observasi *peer teaching*, yang semuanya dirancang untuk memfasilitasi proses berpikir kritis guru terhadap praktik mengajarnya.

Tahap akhir adalah Asesmen dan Refleksi, yang bertujuan mengukur dampak dan menanamkan budaya perbaikan berkelanjutan. Prosedurnya dimulai dengan melatih guru menyusun instrumen asesmen autentik yang beragam, seperti rubrik penilaian proyek, lembar evaluasi portofolio, dan panduan penilaian presentasi kreatif. Asesmen ini tidak hanya menilai hasil akhir siswa, tetapi juga proses berpikir dan keterampilan yang berkembang selama pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap Refleksi, guru dibimbing untuk menulis jurnal reflektif secara rutin menggunakan format digital yang disediakan di Google Classroom. Hasil refleksi individu ini kemudian didiskusikan dalam forum kelompok untuk menemukan pola keberhasilan dan tantangan bersama. Sebagai puncak evaluasi, diselenggarakan "Lomba Guru Inspiratif" yang menjadi instrumen untuk mengukur implementasi BINAR secara menyeluruh di tingkat satuan pendidikan. Lomba ini menggunakan rubrik penilaian komprehensif yang mencakup kualitas perencanaan, inovasi, dan dampak pembelajaran terhadap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Implementasi praktik baik BINAR (Berbagi, Inovasi, Nalar, Asesmen, dan Refleksi) telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah, serta berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah binaan. Hasil pelaksanaan diuraikan secara sistematis mengikuti setiap tahapan dalam kerangka BINAR .

Tahap Berbagi: Terbentuknya Budaya Kolaborasi Profesional



Gambar 1. Implementasi praktik baik BINAR

Gambar 1 merupakan Implementasi praktik baik BINAR dengan tahap berbagi berhasil menciptakan fondasi kolaborasi yang kuat di antara para pendidik. Melalui kegiatan Kelompok

Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan serangkaian webinar, terjadi peningkatan kesadaran dan pemahaman guru mengenai esensi pembelajaran mendalam. Distribusi materi berupa contoh RPP, modul digital, dan video tutorial melalui platform Google Classroom serta grup WhatsApp terbukti efektif dalam menjangkau seluruh guru sasaran. Hasil yang paling menonjol adalah munculnya motivasi internal di kalangan guru yang sebelumnya ragu untuk berinovasi. Ketika melihat contoh nyata keberhasilan dari rekan sejawat, mereka menjadi lebih terbuka dan bersemangat untuk mencoba pendekatan baru (Mujiriah et al., 2022; Suharyati, 2017). Forum diskusi daring yang difasilitasi menjadi wadah konsultasi yang aktif, memungkinkan guru untuk saling bertukar solusi atas tantangan yang dihadapi di kelas, sehingga proses belajar tidak berhenti setelah sesi pelatihan formal selesai.

Lebih lanjut, budaya berbagi ini berevolusi menjadi komunitas belajar profesional yang lebih mandiri dan proaktif. Interaksi yang intensif dalam forum diskusi daring memicu beberapa guru untuk menginisiasi kelompok belajar mandiri di luar jam sekolah. Dalam kelompok-kelompok kecil ini, mereka secara spesifik membahas isu-isu pembelajaran kontekstual dan mendalami tren teknologi pendidikan terbaru yang relevan dengan kebutuhan siswa mereka. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dari ketergantungan pada arahan pengawas menjadi kemandirian profesional yang didorong oleh kebutuhan dan minat bersama. Terbentuknya ekosistem kolaboratif ini menjadi hasil fundamental yang tidak hanya mempercepat penyebaran praktik baik, tetapi juga membangun rasa kepemilikan kolektif terhadap upaya peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan sekolah masing-masing, menciptakan modal sosial yang penting untuk keberlanjutan perubahan (Damayanti et al., 2020; Doringin et al., 2020).

Tahap Inovasi: Peningkatan Kompetensi Digital dan Pembelajaran Kontekstual

Pada tahap Inovasi, pendampingan intensif menghasilkan peningkatan kompetensi digital guru yang terukur dan aplikatif. Pelatihan penggunaan alat digital seperti Canva for Education, Quizizz, dan pemanfaatan AI melalui ChatGPT berhasil mengubah cara guru merancang dan menyampaikan materi. Guru tidak lagi memandang teknologi sebagai beban, melainkan sebagai alat bantu yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih visual, interaktif, dan menarik (Hadi et al., 2025; Ruiz-Rojas et al., 2024). Hasil konkret dari tahap ini adalah tersusunnya portofolio digital oleh setiap guru, yang mendokumentasikan seluruh produk inovasi mereka, mulai dari infografis, video pembelajaran, hingga kuis gamifikasi. Portofolio ini menjadi bukti otentik perkembangan keterampilan guru dari waktu ke waktu, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi rekan sejawat lainnya. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara bermakna telah mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan dunia siswa.

Dampak dari inovasi ini terlihat jelas pada kualitas pengalaman belajar siswa. Salah satu contoh keberhasilan adalah pelaksanaan pembelajaran proyek berbasis lingkungan, di mana siswa dibimbing untuk membuat kampanye digital tentang pengelolaan sampah menggunakan Canva. Proyek ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan digital dan komunikasi siswa, tetapi juga secara nyata menumbuhkan kepekaan dan kepedulian sosial mereka terhadap isu lingkungan sekitar. Selain itu, inovasi juga mendorong lahirnya proyek-proyek kolaboratif antarkelas, seperti pameran seni virtual dan dokumentasi video eksperimen IPA. Kegiatan semacam ini berhasil memecah sekat-sekat kelas tradisional dan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam konteks yang lebih luas. Hasil ini menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan guru secara langsung mentransformasi pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 pada diri siswa (Hasanah et al., 2021; Wardani et al., 2020).

Tahap Nalar: Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis Guru

Tahap Nalar yang diimplementasikan melalui kegiatan *peer teaching* dan observasi bersama berhasil mempertajam kemampuan berpikir kritis dan reflektif guru terhadap praktik mengajarnya. Melalui proses mengobservasi rekan sejawat dan menerima umpan balik terstruktur, guru memperoleh perspektif baru tentang strategi pembelajaran yang efektif. Observasi yang difokuskan pada aspek-aspek kunci seperti penggunaan pertanyaan pemantik, strategi membangun pemahaman konsep, dan penciptaan iklim belajar yang partisipatif membuat guru lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan metode yang mereka gunakan. Diskusi reflektif yang dilakukan setelah sesi observasi menjadi forum yang sangat berharga untuk analisis mendalam. Hasilnya, guru menjadi lebih terampil dalam mendiagnosis masalah pembelajaran dan merancang solusi pedagogis yang lebih tepat sasaran, serta tumbuh kesadaran diri untuk terus memperbaiki kualitas mengajarnya secara mandiri (Irwandi et al., 2019; Santos, 2020).

Penguatan nalar guru ini secara langsung berdampak pada perubahan praktik di dalam kelas. Guru mulai bergeser dari metode pengajaran yang didominasi ceramah ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis inkuiri. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses belajar; mereka lebih banyak bertanya, berani menyelidiki, dan mampu menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka sendiri. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan dialogis. Selain itu, pemahaman guru yang lebih mendalam tentang kebutuhan belajar siswa mendorong penerapan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi secara lebih konsisten. Guru mulai mampu memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Kemampuan mengadaptasi pembelajaran ini merupakan hasil nyata dari proses penguatan nalar, yang menunjukkan bahwa guru tidak lagi mengajar secara mekanis, melainkan dengan pertimbangan pedagogis yang matang (Sari et al., 2020).

Tahap Asesmen: Transformasi Menuju Penilaian Autentik

Pelatihan pada tahap Asesmen berhasil mentransformasi praktik penilaian guru dari yang semula berfokus pada hasil akhir (sumatif) menjadi lebih seimbang dengan penilaian proses (formatif) yang autentik. Guru kini memiliki keterampilan untuk merancang dan mengimplementasikan beragam bentuk asesmen yang mampu mengukur kompetensi siswa secara holistik, tidak hanya aspek kognitif tingkat rendah. Hasil konkretnya adalah penggunaan instrumen penilaian seperti proyek berbasis masalah, portofolio digital, presentasi kreatif, dan penilaian kinerja. Pengembangan rubrik penilaian yang jelas dan disepakati bersama juga menjadi hasil penting dari tahap ini. Adanya rubrik membuat proses penilaian menjadi lebih objektif dan transparan, serta memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang spesifik, konstruktif, dan dapat ditindaklanjuti oleh siswa untuk perbaikan (Prihartini et al., 2024).

Penerapan asesmen autentik ini memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi dan pemahaman mendalam siswa. Siswa didorong untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata, yang membuat proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Sebagai contoh, pada tugas membuat video eksperimen IPA sederhana di rumah, siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Hasil karya siswa yang beragam ini menjadi bukti nyata perkembangan kompetensi mereka yang tidak mungkin terukur hanya melalui tes tulis konvensional. Bagi guru, data yang diperoleh dari asesmen autentik ini jauh lebih kaya dan informatif. Data tersebut dimanfaatkan sebagai bahan refleksi yang akurat untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran dan merencanakan intervensi perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya.

Tahap Refleksi: Tumbuhnya Budaya Perbaikan Berkelanjutan

Tahap Refleksi berhasil menanamkan kebiasaan dan budaya perbaikan berkelanjutan di kalangan guru. Dengan menuliskan refleksi secara rutin dalam format digital, guru menjadi lebih terbiasa untuk berhenti sejenak dan mengevaluasi proses yang telah mereka jalani. Proses ini membantu mereka untuk secara sadar mengenali keberhasilan yang perlu dipertahankan, mengidentifikasi tantangan yang memerlukan solusi, dan merumuskan langkah-langkah perbaikan yang konkret untuk masa depan. Ketika refleksi individu ini dibagikan dan didiskusikan dalam forum kelompok, dampaknya menjadi lebih besar. Guru tidak merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan dan memperoleh inspirasi dari pengalaman rekan-rekannya. Hasilnya adalah munculnya motivasi kolektif yang kuat untuk terus belajar, bereksperimen, dan berinovasi dalam praktik pengajaran mereka sehari-hari (Jeniffer & Cheboi, 2021; Xafakos et al., 2020).

Dampak jangka panjang dari budaya refleksi ini adalah terjadinya perubahan pola pikir dan pertumbuhan profesionalisme guru secara signifikan. Beberapa guru mulai menjadikan jurnal refleksi sebagai alat pengembangan diri yang sistematis, mendokumentasikan perjalanan mereka dari yang awalnya ragu mencoba teknologi hingga menjadi guru penggerak yang percaya diri di sekolahnya. Hasil yang paling menggembirakan adalah munculnya inisiatif-inisiatif baru yang lahir dari bawah. Guru-guru yang telah terbiasa berefleksi mulai proaktif mengajukan ide-ide pengembangan sekolah kepada kepala sekolah, seperti usulan untuk mengadakan pekan inovasi guru atau pameran karya digital siswa secara rutin. Hal ini menunjukkan pergeseran peran guru dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi agen perubahan yang visioner dan kontributif terhadap kemajuan ekosistem sekolah secara keseluruhan.

B. Tantangan Pelaksanaan

Implementasi praktik baik BINAR dihadapkan pada serangkaian tantangan yang kompleks dan saling terkait, mulai dari aspek paradigma pendidik, keterbatasan teknis, hingga dukungan manajerial. Tantangan-tantangan ini menjadi dasar mengapa pendekatan yang sistematis dan reflektif diperlukan untuk mendorong transformasi pembelajaran yang sesungguhnya.

Tantangan dalam Perubahan Paradigma dan Pola Pikir Guru

Tantangan fundamental yang dihadapi adalah kesulitan mengubah paradigma pembelajaran guru yang telah mengakar. Meskipun semangat Kurikulum Merdeka mendorong proses pembelajaran yang bermakna dan mendalam, banyak guru masih terjebak dalam pola pikir yang berorientasi pada penuntasan materi (produk) ketimbang pendalaman konsep (proses). Guru telah terbiasa dengan metode ceramah dan penugasan yang seragam, sehingga merasa ragu dan bingung saat harus merancang pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa. Hal ini diperparah dengan pemahaman yang belum utuh mengenai esensi pembelajaran mendalam, di mana fokusnya bukan hanya pada "apa" yang dipelajari, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" siswa membangun pemahamannya secara mandiri. Akibatnya, banyak guru yang kesulitan beralih dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menggali potensi nalar siswa.

Selain tantangan konseptual, hambatan juga datang dari aspek mental dan budaya kerja guru. Masih kuat anggapan bahwa berinovasi berarti menambah beban kerja, sehingga muncul resistensi terhadap perubahan. Banyak guru yang merasa takut salah atau gagal saat mencoba metode baru, membuat mereka lebih memilih bertahan di zona nyaman dengan pendekatan konvensional yang sudah biasa dilakukan. Sikap enggan mencoba ini sering kali tidak didukung oleh ekosistem sekolah yang supportif, seperti kurangnya kepemimpinan yang visioner atau komunitas belajar yang solid untuk saling menguatkan. Resistensi ini menjadi penghalang utama dalam implementasi pendekatan BINAR, karena inovasi dan refleksi hanya dapat

tumbuh subur di lingkungan yang aman secara psikologis dan mendorong budaya belajar bagi para pendidiknya.

Tantangan Implementasi Teknis dan Keterbatasan Kompetensi

Dari sisi teknis, tantangan utama terletak pada dominasi pendekatan administratif dalam perencanaan pembelajaran. Banyak Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun hanya untuk memenuhi kewajiban formal, tanpa menjadi panduan nyata untuk pembelajaran yang transformatif. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan cenderung menyasar tingkat kognitif rendah, dan tidak dilengkapi peta pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi yang sistematis. Akibatnya, implementasi konsep-konsep seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sering kali hanya bersifat simbolik. Kata-kata tersebut tercantum dalam dokumen, namun tidak diwujudkan dalam strategi pembelajaran, aktivitas siswa, maupun desain asesmen yang benar-benar menantang dan menumbuhkan keterampilan tersebut. Proses pembelajaran di kelas pun menjadi datar dan gagal memantik daya nalar siswa.

Tantangan teknis lainnya yang signifikan adalah keterbatasan literasi digital sebagian guru. Dalam upaya mengintegrasikan teknologi, banyak guru yang hanya memindahkan metode konvensional ke platform digital tanpa mengubah esensi pembelajarannya. Misalnya, menggunakan platform daring hanya untuk memberikan catatan dan tugas, bukan untuk memfasilitasi eksplorasi, kolaborasi, atau interaksi yang bermakna. Keterbatasan ini bukan hanya soal ketidakmampuan mengoperasikan alat, tetapi juga ketidakpahaman dalam mendesain pengalaman belajar berbasis teknologi yang efektif. Hal ini menyebabkan potensi teknologi untuk mendukung pembelajaran mendalam tidak termanfaatkan secara optimal, dan justru dapat menciptakan kebosanan baru bagi siswa jika tidak dirancang dengan prinsip pedagogi digital yang tepat.

Tantangan dari Sisi Manajerial dan Budaya Kerja

Dukungan dari tingkat manajerial menjadi tantangan krusial berikutnya. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa belum semua kepala sekolah dan pengawas memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai urgensi transformasi menuju pembelajaran mendalam. Akibatnya, banyak kebijakan dan pengambilan keputusan di tingkat sekolah yang masih berorientasi pada pencapaian target-target administratif, bukan pada pertumbuhan kualitas proses belajar mengajar. Peran pengawas dalam konteks ini menjadi sangat vital, tidak hanya sebagai pengontrol kebijakan, tetapi yang lebih penting adalah sebagai fasilitator pertumbuhan profesional guru dan penjaga bara semangat perubahan agar tidak padam di tengah jalan. Tanpa dukungan kepemimpinan yang kuat, inisiatif perubahan dari guru akan sulit berkembang dan menjadi gerakan di tingkat sekolah.

Secara sistemik, tantangan diperberat oleh budaya refleksi dan kolaborasi yang belum tumbuh optimal di kalangan guru. Pendidik masih terbiasa bekerja secara individual di dalam kelasnya masing-masing dan jarang terlibat dalam diskusi profesional yang mendalam mengenai praktik mengajar. Fokus utama sering kali tertuju pada penyelesaian tugas-tugas administratif yang menumpuk, sehingga waktu dan energi untuk melakukan refleksi bersama maupun merancang inovasi secara kolaboratif menjadi sangat terbatas. Budaya kerja yang individualistik ini menghambat terjadinya siklus perbaikan berkelanjutan. Padahal, berbagi pengalaman, mendiskusikan kegagalan, dan merayakan keberhasilan bersama adalah bahan bakar utama untuk membangun komunitas belajar profesional yang solid dan mampu menjawab tantangan zaman secara kolektif.

Validasi Tantangan Melalui Data dan Observasi Lapangan

Seluruh tantangan yang diuraikan di atas tervalidasi melalui temuan langsung di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di Kota Depok, terkonfirmasi adanya pemahaman yang masih rendah mengenai konsep dan implementasi pembelajaran

mendalam. Guru mengakui bahwa praktik pembelajaran di kelas masih cenderung dangkal, dengan fokus pada pencapaian kemampuan kognitif level rendah, atau setara dengan level Unistruktural dan Prastruktural dalam taksonomi SOLO. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara idealisme kurikulum dengan realitas praktik di kelas. Peran pengawas dalam memetakan kondisi ini menjadi sangat penting sebagai langkah awal untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembimbingan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan nyata para guru.

Data kuantitatif dari Rapor Pendidikan Kota Depok tahun 2024 semakin mempertegas urgensi masalah ini. Laporan tersebut menunjukkan adanya capaian hasil belajar yang masih rendah, terutama pada aspek fundamental seperti literasi dan numerasi di jenjang SD. Variasi capaian yang signifikan antar sekolah juga mengindikasikan adanya ketidakmerataan kualitas pembelajaran. Data ini menjadi bukti objektif bahwa pendekatan pembelajaran yang ada belum cukup efektif untuk membangun kompetensi dasar siswa secara kokoh. Kombinasi antara temuan kualitatif dari wawancara dan data kuantitatif dari rapor pendidikan ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan. Oleh karena itu, pendekatan BINAR dirancang sebagai jawaban strategis untuk mengatasi tantangan-tantangan ini secara sistematis dan mengakar.

KESIMPULAN

Pendekatan BINAR membuktikan bahwa perubahan dalam pendidikan bisa dimulai dari langkah sederhana: membangun budaya berbagi, berinovasi, bernalar, melakukan asesmen bermakna, dan merefleksikan diri. Transformasi guru tidak selalu harus menunggu kebijakan besar, tetapi dapat lahir dari inisiatif di tingkat sekolah dan komunitas profesional. Dengan menerapkan BINAR, guru tidak hanya bertumbuh sebagai pendidik yang adaptif dan kreatif, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang mampu menciptakan pembelajaran relevan bagi generasi masa depan. Ketika guru tumbuh, murid pun berkembang. Dan ketika pembelajaran menjadi bermakna, masa depan pendidikan menjadi lebih cerah. Dengan perjalanan ini, BINAR menjadi bukti bahwa kolaborasi, refleksi, dan inovasi adalah kunci menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan. Inisiatif kecil dari guru bisa memicu perubahan besar bagi generasi berikutnya. Jika program seperti BINAR terus dilestarikan, kita akan menyaksikan lahirnya generasi pendidik baru yang percaya diri, kreatif, dan mampu menavigasi era digital dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abkary, N. S., & Purnawarman, P. (2020). Indonesian EFL teachers' challenges in assessing students' higher-order thinking skills (HOTS). *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.076>
- Anggraeni, N. (2021). Efforts to improve teacher performance: A theoretical review. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(7), 596. <https://doi.org/10.36418/edv.v1i7.98>
- Cristiana, O., et al. (2023). Developing an authentic assessment rubric in Merdeka curriculum based on 21st century learning methods for 10th grade students. *The Art of Teaching English as a Foreign Language*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v4i1.490>
- Damayanti, L. P., et al. (2020). The effects of lesson study on learning community to the learning quality. *Proceedings of the 1st International Conference on Educational Sciences, Teacher and Learning Engineering (ICESTOLE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.039>

- Dirman, D., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Doringin, F., et al. (2020). Knowledge management develops teaching-learning activities in school. *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.224>
- Hadi, A. I. M., et al. (2025). Pengaruh kurikulum merdeka dalam pembelajaran: Sebuah kajian literatur. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 360. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4523>
- Hasanah, N., et al. (2021). Development of lesson study for learning community based learning tools using google classroom media and its impact on students' creative thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1839(1), 12017. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1839/1/012017>
- Hermawan, A., & Tan, E. B. (2021). Philosophy of education: "Tut Wuri Handayani" as the spirit of governance process in Indonesia's educational organization. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(2), 82. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i2.112>
- Iqbal, M. H., et al. (2021). Rethinking theories of lesson plan for effective teaching and learning. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100172. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100172>
- Irwandi, I., et al. (2019). Classroom action research for improving teacher's professionalism. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2), 22093. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022093>
- Jeniffer, K., & Cheboi, S. T. (2021). Teachers' collegiality and its influence on learners' academic performance in public secondary schools of Baringo North Sub-County, Kenya. *East African Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(1), 144. <https://doi.org/10.37284/eajis.3.1.358>
- Khasanah, I., et al. (2021). Efektivitas model pembelajaran Think Talk Write (TTW) melalui pendekatan saintifik dan open-ended terhadap kemampuan representasi matematis siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v3i2.7400>
- Mirfani, A. M. (2019). Quality assurance of classroom management for spiritual values-oriented learning. *Proceedings of the International Conference on Religion, Spirituality, and Humanity (ICoReSH 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.35>
- Mujriah, M., et al. (2022). Efek pemberian reward and punishment pada motivasi siswa sekolah dasar (Studi kasus dalam permainan tradisional). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.3061>
- Prihartini, P., et al. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning oleh guru PPKN di kelas VIII MTSN 2 Mataram. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 172. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3232>
- Putri, M. N. (2021). The application of problem based learning model to increase students achievement in Indonesian subject. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 3(4), 336. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53354>
- Ruiz-Rojas, L. I., et al. (2024). Collaborative working and critical thinking: Adoption of generative artificial intelligence tools in higher education. *Sustainability*, 16(13), 5367. <https://doi.org/10.3390/su16135367>

- Salsabila, A., et al. (2025). Berpikir induktif sebagai dasar kompetensi sikap kritis bagi peserta didik generasi milenial abad 21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 264. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4465>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Santos, L. M. D. (2020). Pre-service teachers' pedagogical development through the peer observation professional development programme. *South African Journal of Education*, 40(3), 1. <https://doi.org/10.15700/saje.v40n3a1794>
- Sari, A. P., et al. (2020). The implementation of English teacher's differentiated instruction to disabled student in an inclusive school. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 170. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.06>
- Suharyati, H. (2017). Interaction of relationship between job motivation with teacher innovativeness in improving education. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 2(2), 228. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i2.291>
- Suryanti, S., et al. (2022). Problem-based task in teacher training program: Mathematics teachers' beliefs and practices. *Journal on Mathematics Education*, 13(2), 257. <https://doi.org/10.22342/jme.v13i2.pp257-274>
- Wardani, N. F. K., et al. (2020). Context-based thematic teaching materials to improve elementary students' learning achievements. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 193. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.22822>
- Xafakos, E., et al. (2020). The effect of teachers' collaborative networks on innovative school climate and their individual innovativeness. *European Journal of Education Studies*, 7(11). <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i11.3347>